

Teaching English through *Jazz Chants* at SMP Pembangunan Padang: A PDS Project

Desvalini Anwar¹, Sarina Devi²

¹Universitas Negeri Padang

²SMP Pembangunan Padang

desvalinianwar@yahoo.co.id¹ sarina.devi768@gmail.com²

ABSTRACT

This essay explores our efforts to add meanings into our work as English teachers in Padang. Having been given the opportunity to build partnership (*kemitraan*) between school teacher and university lecturer under the Universitas Negeri Padang PDS project (Lecturers Teaching at School), we decided to teach English that was not heavily steered by exam orientation. This is the way we believe we can enable the young people in our hands to relate their English education with their everyday lives and therefore, to make meaning of their English education. One of the ways we chose to reach the goal of our PDS project was by conducting a classroom action research through *Jazz Chants* methods employed by Carolyn Graham to teach English to non-native speakers in a fun way (2006). The sample of the research were the students of the VIII/C Class of SMP Pembangunan Padang. This research required students to watch over the samples of *Jazz Chants* being modelled by the teacher, after that the students were involved to try out the chants in unison, next the students were put in small groups and were asked to practice the chants and at the end the students came up with their own chants derived from the original texts. Due to the nature of the singing activity enforced in *Jazz Chants*, the students studied within a low-anxiety environment and thus, motivated them to try their best. The result shows that in the first cycle, 60% of the students were able to carry out the chants taught very well and remake the chants by themselves. In the second cycle there was an increase of 15% where 75% students were able to do the chants and remake the texts. This evinced that the implementation of *Jazz Chants* at class VIII/C of SMP Pembangunan was accepted because it could improve the students' speaking ability and motivation to study English

Keywords : Jazz chants, Imagination, Creativity, Remaking texts, Fun learning



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia yang sangat berorientasi ujian, nilai dan sistem ranking menyebabkan banyak guru yang terjebak dalam rutinitas mengajar yang hanya bertujuan untuk melatih siswa mengerjakan soal-soal ujian dengan baik (Leigh,1999). Tujuannya tentu saja agar siswa dapat memperoleh nilai ujian yang memenuhi standar nilai ketuntasan atau *KKM* (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai ujian siswa yang baik atau tinggi tak pelak lagi dilihat sebagai refleksi keberhasilan guru dalam mengajar. Sementara bagi pemerintah, hasil ujian siswa dijadikan sebagai tolok ukur akuntabilitas sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Akibatnya guru selama mengajar di kelas lebih sering menugasi siswa untuk berlatih mengerjakan soal-soal ujian tertulis daripada mengisinya dengan kegiatan belajar mengajar yang mendorong siswa untuk berlatih mempraktekkan secara langsung pengetahuan yang diperolehnya dalam suasana kelas yang menyenangkan.

Karena proses PBM di kelas lebih dipusatkan pada kegiatan melatih siswa mengerjakan soal ujian, kegiatan PBM seringkali tidak diminati siswa karena dirasa membosankan dan tidak ada gunanya. Guru juga sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dan motivasi peserta didiknya untuk tetap fokus pada kegiatan pembelajaran dari awal hingga pelajaran berakhir. Maka jika hal ini terjadi, guru harus segera memikirkan cara untuk menghadirkan atmosfir PBM yang menarik dan kondusif agar tujuan proses belajar mengajar yang ditargetkan dapat diwujudkan secara maksimal (Berk dkk.,1989, Curtain & Dahlberg, 2004, Millington N.T., 2011, Mobbs dkk., 2003). Giroux (2010) dan Doecke (2000) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang berorientasi pada ujian dan mendapatkan

nilai yang baik adalah sebuah refleksi tentang pengabaian terhadap nilai-nilai ‘memanusiakan manusia’ karena siswa didik lebih sering diperlakukan sebagai bejana-bejana kosong yang siap menerima apa pun yang dituangkan ke dalamnya.

Untuk konteks pembelajaran bahasa apa saja apalagi bahasa Inggris untuk penutur asing, praktek atau latihan menggunakan bahasa atau berbicara adalah mutlak. Seseorang belum bisa dikatakan sebagai pengguna bahasa yang kompeten jika ia tidak memiliki kemampuan atau *skill* berbicara yang baik. Maka bercermin pada konteks pembelajaran bahasa di Indonesia khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dapat dikatakan bahwa siswa siswi di Indonesia amat sangat jarang diekspos pada kegiatan-kegiatan berbahasa Inggris yang mendorong mereka untuk melatih kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Dari hasil pembicaraan informal mengenai situasi dan kondisi pembelajaran Bahasa Inggris dengan guru mitra PDS di SMP Pembangunan UNP Padang diperoleh masukan dan gambaran bahwa PBM para guru Bahasa Inggris di sekolah ini masih menghadapi berbagai macam tantangan dalam menerapkan PBM Bahasa Inggris yang efektif dan menarik minat siswa. Keterampilan *reading* dan *writing* siswa di SMP Pembangunan diakui guru cukup baik, namun sebagian besar dari siswa di kedua sekolah ini belum memiliki keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang baik. Kemampuan *listening*-nya pun belum seperti yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berbicara atau berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris dengan baik. Artinya siswa tidak dibiasakan mempraktekkan kegiatan *speaking* dalam keseharian PBM di sekolah.

Salah satu penyebabnya tidak dipajangkannya kegiatan berbicara ini adalah karena kurikulum bahasa Inggris di Indonesia memang belum memberikan porsi yang cukup besar untuk mengasah kemampuan *speaking* dan *listening* siswa. Sebaliknya pengajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah lebih banyak ditekankan pada mengasah keterampilan *reading* dan *writing* siswa saja. Ini tidak mengherankan mengingat hanya *skills reading* dan *writing* saja yang diujikan dalam ujian akhir nasional. Belum lagi serentetan macam ujian lainnya yang harus dihadapi siswa yang kesemuanya tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengakses kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa. Padahal jika siswa ini telah terjun bekerja dan bersosialisasi dengan masyarakat luas setamat pendidikan mereka nanti, keterampilan *speaking* inilah yang akan sangat dibutuhkan dan terpakai. Dan tentu saja, keterampilan *listening* tidak boleh diabaikan pula mengingat kedua *skill* ini saling terkait erat satu sama lainnya.

Dari guru mitra PDS juga diperoleh informasi bahwa guru Bahasa Inggris sudah berusaha untuk melakukan pembiasaan berbicara Bahasa Inggris dengan siswa. Namun usaha ini mungkin belum direspon dengan baik oleh semua siswa karena beragam alasan seperti rasa canggung berbicara dalam bahasa Inggris dengan guru, tidak percaya diri karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara lisan, sikap tidak peduli dan tidak menyadari betapa pentingnya memiliki kemampuan berbicara Bahasa Inggris untuk kesuksesan hidup di masa sekarang ini dan karena lebih senang mengerjakan aktivitas menulis daripada berbicara yang dianggap lebih sulit.

Penerapan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat menuntun dan memotivasi siswa untuk mempraktekkan bahasa Inggris mereka secara lebih aktif dan komunikatif secara verbal dalam suasana dan iklim belajar yang menarik dan menyenangkan perlu ditingkatkan. Analisis situasi di SMP Pembangunan Padang ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbicara dalam bahasa Inggris belum tumbuh sepenuhnya dengan baik. Pengintegrasian materi *Jazz Chants* yang diciptakan oleh Carolyn Graham pada tahun 60-an dan terus ia kembangkan selama 30 tahun berikutnya hingga sekarang ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah terbukti dapat meningkatkan tidak hanya minat belajar dan kompetensi berbahasa Inggris siswa tetapi juga bisa meningkatkan imajinasi kreatif dan kritis siswa. Efektifitas penerapan *Jazz Chants* sangat dirasakan pula bagi para siswa penutur Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kegiatan penerapan *jazz chants* juga efektif dalam menghadirkan iklim belajar mengajar yang menyenangkan karena mendorong dan memudahkan siswa untuk bisa menghasilkan teks hasil karya pemikirannya sendiri dan berlatih menggunakan Bahasa Inggris secara lisan dan aktif lewat teks yang otentik dalam suasana belajar mengajar yang santai dan menyenangkan. Iklim atau suasana belajar yang rileks dan menyenangkan inilah yang dibutuhkan dalam proses belajar jika seorang guru ingin siswanya menyerap pelajaran dan pengetahuan dengan baik dan mempraktekkan ilmunya secara maksimal tanpa dibayang-bayangi rasa khawatir atau takut akan ancaman embel-embel

tidak lulus ujian, nilai yang tidak tuntas, tidak naik kelas dan lain sebagainya. Merujuk pada pengalaman-pengalaman sebelumnya tentang penerapan *Jazz Chants* dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada penutur asing, maka kami memutuskan untuk menerapkan kegiatan bernyanyi ala *Jazz Chants* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa di SMP Pembangunan Padang dengan fokus pada usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara (speaking) siswa. Kelas VIII/C

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan dosen dan guru mitra PDS dan siswa siswi kelas VIII/C SMP Pembangunan. Pemberian materi *Jazz Chants* dilakukan setiap pertemuan tatap muka dengan tetap mengacu pada materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum untuk kelas VIII SMP. Kegiatan yang telah disusun mendorong siswa untuk berlatih menggunakan *Jazz Chants* dan diakhiri dengan siswa menghasilkan *Jazz Chants*-nya sendiri dan mampu menggunakannya secara oral.

Graham (2006) mengatakan bahwa proses pembelajaran dapat dimulai dengan berbagai cara. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah dengan memperkenalkan dulu topik pembelajaran dan hubungannya dengan materi *Jazz Chants* yang akan diajarkan. Setelah itu siswa akan diminta untuk mendengarkan guru membawakan *chants* yang akan diajarkan atau mendengar dan menonton tayangan *Jazz Chants* lewat video. Setelah itu guru meminta siswa untuk mendengarkan guru membawakan *Jazz Chants* yang kemudian diikuti dengan siswa melakukan *Jazz Chants* bersama –sama satu kelas. Jika siswa sudah mulai merasa nyaman membawakan *chants* yang diajarkan maka mereka akan diletakkan ke dalam kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya siswa berlatih dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah kelompok-kelompok ini mempresentasikan *jazz chants*-nya maka kegiatan selanjutnya adalah membuat *jazz chants* sendiri. Ini dapat dilakukan siswa dengan mengacu pada teks asli dan menempatkan teks ke dalam konteks situasi (situational context) (Graham, 2001). Selanjutnya guru dan dosen memberikan latihan tertulis tambahan untuk menguji kemampuan grammar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dengan pokok bahasan: *giving and asking for attention* selama 4 jam pelajaran (4x40 menit). Pelaksanaan PTK siklus I dan II terdiri dari kegiatan pra pembelajaran, kegiatan membuka pelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup di setiap pertemuan. Dari hasil pengamatan dan observasi selama proses pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas siswa pada siklus I adalah baik dengan nilai capaian 60%. Pada siklus kedua, siswa diminta untuk menerapkan *Jazz Chants* dan menulis teks baru yang diturunkan dari teks asli yang diberikan guru. Aktivitas siswa pada siklus II ini adalah sangat baik dengan nilai persentase sebesar 75%. Secara umum persentase keaktifan siswa di dalam pembelajaran mencapai 75% yang berarti bahwa keaktifan siswa sudah mencapai tingkat baik. Meski pun begitu ada beberapa hal yang masih dirasakan belum maksimal dimana ada sebagian kecil siswa yang belum berpartisipasi penuh di dalam mempraktekkan *Jazz Chants* karena alasan tidak percaya diri.

Gambaran mengenai capaian siswa dalam dua kali siklus PTK dapat dilihat dari hasil kerja siswa. Untuk topik pembelajaran mengenai “Asking for Attention” misalnya, guru menggunakan *Jazz Chants* “*I said Shh shh Baby’s Sleeping*” sebagai bahan ajar. *Chants* ini sangat menarik karena siswa selain belajar *grammar* tentang penggunaan *Simple Present Tense* dan *Simple Past Tense* juga diajarkan tentang nilai-nilai dan budaya kesopanan yang biasa dijumpai di negara barat seperti Amerika, Inggris dan Australia.

I said, Sh! Sh! Baby's Sleeping!

by Carolyn Graham

I said, Sh! Sh! Baby's sleeping!

I said, Sh! Sh! Baby's sleeping!

What did you say?

What did you say?

I said, **Hush! Hush! Baby's sleeping!**

I said, **Hush! Hush! Baby's sleeping!**

What did you say?

What did you say?

I said, **Please be quiet, Baby's sleeping!**

I said, **Please be quiet, Baby's sleeping!**

What did you say?

What did you say?

I said, **Shut up! Shut up! Baby's sleeping!**

I said, **Shut up! Shut up! Baby's sleeping!**

WAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA (*finally the baby is crying*)

Setelah siswa berlatih bersama-sama dalam satu kelas, siswa kemudian dibagi dalam kelompok-kelompok dan diminta untuk melafalkan jazz chants yang baru saja diajarkan dalam kelompoknya. Siswa dapat saja melakukan variasi dengan cara bersahut-sahutan melagukan chants ini. Jika siswa sudah menguasai tahap ini, maka tahap berikutnya adalah menantang siswa untuk membuat chants-nya sendiri atau yang diberi istilah oleh Graham (2006) '*to personalize the chants*' (p. 35). Kegiatan ini tidak saja menarik, tetapi juga akan melatih siswa untuk berbahasa Inggris secara alami menggunakan contoh-contoh ujaran atau ungkapan yang otentik. Hal ini bisa dilakukan dengan mengubah kata ganti, kata kerja atau situasi seperti terlihat pada contoh berikut: . Misalnya chant *I said shh shh baby's sleeping* dapat diganti siswa menjadi :

"I said shh shh father's sleeping"

"I said shh shh, mother's praying"

Berikut adalah hasil *Jazz Chants* yang diturunkan siswa dari teks aslinya:

I said, **Sh! Sh! Bunda's praying!**

I said, **Sh! Sh! Bunda 's praying!**

What did you say?

What did you say?

I said, **Hush! Hush! Bunda's praying!**

I said, **Hush! Hush! Bunda's praying!**

What did you say?

What did you say?

I said, **Please be quiet, Bunda's praying**

I said, **Please be quiet, Bunda's praying**

What did you say?

What did you say?

I said, **Shut up! Shut up! Bunda's praying!**

I said, **Shut up! Shut up! Bunda's praying!**

Contoh *chants* yang lain adalah sebagai berikut:

(ASKING FOR AND GIVING OPINIONS)

What do you think of Jack?

What do you think of Jack?

I think he's kind

I think he's kind

I think he's very kind

What do you think of Nita?

What do you think of Nita?

I think she's funny

I think she's funny

I think she's very funny

Chants di atas memberikan kesempatan bagi siswa untuk bermain dengan kata ganti orang (pronoun) dalam Bahasa Inggris dan juga pemakaian kata sifat (*adjectives*). Salah satu *chants* yang dapat dihasilkan adalah dengan mengubah kata Jack misalnya menjadi John, my cat, Ani, Mia, my Mom dan sebagainya. Sementara kata sifat *kind* dapat diubah menjadi *nice, great, cool, bad, rude* dan lain sebagainya. Karena kegiatan *Jazz Chants* sudah menjadi kegiatan yang lazim bagi siswa, maka tidak mustahil, dalam waktu yang tak lama, siswa akan dapat berbahasa Inggris dengan cara yang lebih baik dan lebih alami.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan implementasi *Jazz Chants* dalam proses belajar mengajar sebagai bagian dari kegiatan PDS (Penugasan Dosen di Sekolah) memberikan kesempatan yang luas bagi guru dan dosen untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme sebagai pengajar dan pendidik pelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan ini sangat bermanfaat sebagai wadah untuk menjalin tidak hanya hubungan profesional tetapi juga kekerabatan karena guru dan dosen mau tidak mau harus bekerja sama dan bertemu secara intensif selama kurun waktu kurang lebih 3-4 bulan untuk saling bertukar pikiran dan ide, bertukar pengalaman dan saling berbagi materi ajar.

Kegiatan PDS memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi dosen untuk bisa mengalami menjadi guru di Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra. Menjadi guru di sekolah bagi seorang dosen adalah hal baru. Dosen perlu menyesuaikan diri dengan berbagai hal yang biasa berlaku di sekolah. Berhadapan dengan anak-anak usia SMP tentu sangatlah berbeda dengan menghadapi mahasiswa. Dosen misalnya harus bisa menyesuaikan diri menghadapi siswa yang memiliki tingkat motivasi yang beragam dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini berbeda dengan mengajar di universitas dimana peserta didik bersifat lebih homogen karena memiliki motivasi yang sama yakni belajar Bahasa Inggris. Hal ini merupakan tantangan bagi dosen karena dosen dituntut untuk bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif yang dapat membangun minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris.

Program PDS juga memiliki multifungsi dalam meningkatkan kualitas kompetensi mengajar Bahasa Inggris guru mitra. Kolaborasi antara dosen dan guru merupakan wadah untuk hilirisasi berbagai novelty yang telah diterapkan di LPTK ke Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra. Kegiatan PDS memberikan kesempatan bagi guru mitra untuk menyerap teori-teori baru menyangkut perkembangan ilmu pendidikan Bahasa Inggris. Dengan tingginya intensitas kolaborasi dengan dosen,

guru mitra memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris maupun penguasaan ilmu Bahasa Inggrisnya.

Kegiatan PDS memberikan angin segar bagi siswa untuk merasakan gaya dan suasana belajar Bahasa Inggris dosen. Penyegaran pembelajaran ini penting karena bisa memberikan inspirasi dan menumbuhkan motivasi-motivasi baru dalam diri siswa untuk lebih giat dan terpacu menekuni pelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran yang diampu oleh dua pendidik tentu akan menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih menarik, dinamis dan menyenangkan. Kegiatan PDS memberikan peluang lebih banyak bagi siswa untuk melakukan praktek berbahasa Inggris secara lebih aktif dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Karena bersifat kolaborasi, maka program PDS telah membuka peluang untuk terciptanya kerjasama di luar kegiatan PDS baik antara dosen dan guru mitra mau pun antara sekolah mitra dan pihak LPTK. Beberapa kegiatan kerja sama lain yang dapat ditindaklanjuti di luar kegiatan PDS misalnya kolaborasi dosen dan guru mitra dalam menulis artikel, menyajikan makalah dalam seminar nasional dan internasional, menghadiri seminar pembelajaran Bahasa Inggris dan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah mitra. Kami menyarankan agar Bapak Ibu Penggagas dan Pelaksana Utama kegiatan PDS di Universitas Negeri Padang maupun di Ristekdikti agar kegiatan semacam PDS ini tidak hanya dilakukan sebatas proyek atau hibah saja namun bisa ditetapkan sebagai kewajiban bagi para dosen untuk menjalankan tugas mengajar di SMP dan SMA. Hal ini merujuk pada pengalaman-pengalaman dosen di luar negeri dimana sebelum melakukan tugas sebagai dosen, para profesor di luar negeri pada umumnya pernah mengajar di sekolah-sekolah untuk rentang waktu yang lama. Mengingat masih rendahnya mutu SDM tenaga pendidik kita di tanah air, alangkah baiknya jika guru selevel misalnya Doktor dan profesor juga mau turun ke lapangan untuk mengajar. Jika hal ini bisa diimplementasikan, saya (dosen) bersedia untuk ikut serta mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. S., Tan, S. A., Fry, W. F., Napier, B. J., Lee, J. W., Hubbard, R. W., & Eby, W. C. (1989). Neuroendocrine and stress hormone changes during mirthful laughter. *The American journal of the medical sciences*, 298(6), 390-396.
- Curtain, H. & Dahlberg, C. A. 2004. *Languages and children: Making the match: New languages for young learners, Grades K-8*. Third Edition.
- Doecke, B., Brown, J., & Loughran, J. (2000). Teachers talk: The role of story and anecdote in constructing professional knowledge for beginning teachers. *Teaching and Teacher Education*, 16, 335-348. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X99000657>
- Giroux, H. A. (2010) Dumbing Down Teachers: Rethinking the Crisis of Public Education and the Demise of the Social State, *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 32:4-5, 339-381
- Graham, C. (2001). *Jazz Chants Old and New*. Oxford: OUP
- Graham, C. (2006). *Creating Chants and Songs*. Oxford: OUP
- Leigh, B. (1999). Learning and Knowing Boundaries: Schooling in New Order Indonesia, *Sojourn*, 14(1): 34-56. Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS). Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/41057012>
- Millington N.T (2011), Using Songs Effectively to Teach English to Young Learners, *Language Education in Asia*, 20, Vol 2(1), pp. 134-141
- Mobbs, D., Greicius, M. D., Abdel-Azim, E., Menon, V., & Reiss, A. L. (2003). Humor modulates the mesolimbic reward centers. *Neuron*, 40(5), 1041-1048.